

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Agresi

1. Pengertian Perilaku Agresi

Baron (dalam Koeswara, 1988) menyebutkan bahwa perilaku agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi perilaku agresi dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Freud (dalam Bailey, 1989), perilaku agresi merupakan cara pertama yang dikenal manusia untuk mengungkapkan kemarahannya, yang dituangkan melalui serangan fisik secara membabi-buta terhadap obyek, benda hidup maupun mati yang membangkitkan emosi itu. Sedangkan (dalam Chaplin, 2004), perilaku agresi adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau tindakan sadis lainnya.

Menurut Sears, Fredman & Peplau (dalam Sarwono, 2005) ada empat jenis agresi sebagai berikut, Agresi lebih sebagai suatu bentuk perilaku dari pada dipandang sebagai emosi, kebutuhan atau motif, Agresi dibatasi sebagai tindakan dimana aggressor atau pelakunya mempunyai maksud untuk merugikan atau menyakiti orang lain, Suatu tindakan dipandang sebagai agresif hanya bila tindakan itu merugikan suatu makhluk hidup. Serangan terhadap objek atau benda mati jika merugikan individu atau makhluk hidup lain, mesikipun tidak secara langsung dapat juga disebut agresi dan suatu agresi dikatakan terjadi atau diakui kemunculannya hanya jika si korban termotivasi untuk berusaha menghindari dari perlakuan yang dilakukan atau diberikan oleh aggressor.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah suatu tindakan yang dimaksudkan untuk melukai dan menyakiti orang lain atau barang lainnya, baik secara fisik maupun mental, yang tidak

menginginkan datangnya perlakuan tersebut. Apabila diklasifikasi, perilaku agresi mencerminkan empat faktor yaitu, adanya perilaku (tingkah laku), adanya tujuan ataupun maksud untuk melukai dan menyakiti, individu sebagai aktor, dan individu menjadi korban.

2. Teori Agresi

Banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli psikologi sosial, tetapi secara global terdapat ilmu pendekatan (teori) yang umum digunakan dalam disiplin ilmu ini, yaitu teori insting, teori belajar sosial, dan teori penilaian kognitif. Masing-masing teori tersebut memberikan perspektif yang berbeda dalam menjelaskan tentang tingkah laku sosial. Tidak satupun pendekatan (teori-teori) tersebut cukup untuk memahami semua tingkah laku kecuali bila teori-teori tersebut digabung bersama atau digunakan secara selektif maka dapat merupakan suatu (sekumpulan) penjelasan yang menyeluruh tentang gejala sosial. Dalam tulisan berikut ini akan dibahas prespektif dari masing-masing teori dalam memahami tingkah laku sosial.

a. Teori insting

Teori ini adalah teori paling klasik tentang perilaku agresi, dijelaskan bahwa manusia memiliki insting bawaan secara genetis untuk berperilaku agresi (Baron & Byrne, 1997). Robber Baron (1997) menyatakan bahwa agresi merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Dengan demikian ada empat unsur dalam agresi :

- 1) Mempunyai tujuan untuk mencelakakan.
- 2) Ada individu yang menjadi pelaku.
- 3) Ada individu yang menjadi korban.
- 4) Ketidakinginan korban untuk menerima tingkah laku.

Tokoh psikoanalisis, Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku agresi merupakan gambaran ekspresi yang sangat kuat dari insting untuk mati (thanatos). Dengan melakukan agresi, maka secara mekanis individu telah berhasil mengeluarkan energi destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (eros) dan insting kematian (thanatos) yang ada dalam dirinya. Energi destruktif individu dapat dikeluarkan dalam bentuk perilaku yang tidak merusak, namun yang hanya bersifat sementara.

Insting kehidupan terdiri atas insting reproduksi atau insting seksual dan insting-insting yang ditujukan untuk pemeliharaan hidup,

sedangkan insting kematian memiliki tujuan untuk menghancurkan hidup individu (Hudaniyah dan Dayakisni, 2003). Insting inilah yang menjadi patokan untuk menjelaskan adanya beberapa bentuk tingkah laku agresi seperti peperangan ataupun bunuh diri. (Baron dan Byrne, 2000).

Kemudian aliran Neufreudian merevisi teori-teori tersebut. Dikemukakan oleh Wrihgsman dan Deaux (1981) menyatakan bahwa agresi adalah bagian dari ego yang berorientasi pada kenyataan. Sehingga dorongan agresi adalah suatu yang sehat karena bertujuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang nyata dari manusia.

b. Teori Frustrasi Agresi

Dikemukakan oleh John Dollard dan Neal Miller (dalam Berkowitz, 1992). Teori ini berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang sebagai reaksi terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini frustrasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku seseorang. Dapat atau tidaknya frustrasi menimbulkan reaksi agresi bergantung pada pengaruh variabel perantara. Misalnya ketakutan terhadap hukuman karena melakukan tindakan agresi secara nyata, atau tanda-tanda yang berhubungan dengan perilaku agresi sebagai faktor-faktor yang memfasilitasi perilaku agresi.

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Bila seseorang hendak pergi ke suatu tempat, melakukan sesuatu, atau menginginkan sesuatu dan kemudian merasa dihalangi, dikatakan bahwa orang tersebut mengalami frustrasi. Salah satu prinsip dalam psikologi adalah frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresi. Pengaruh frustrasi terhadap perilaku diperlihatkan dalam penelitian klasik yang dilakukan Barker, Dembo dan Lewin (1986). Kepada sekelompok anak, ditunjukkan ruangan yang penuh berisi banyak mainan yang menarik, tetapi mereka tidak diijinkan memasukinya. Mereka berdiri di luar, memperhatikan mainan-mainan itu, ingin memainkannya tetapi tidak dapat meraihnya, sesudah menunggu beberapa saat, mereka diperbolehkan untuk bermain dengan mainan tersebut, kelompok anak lain diberi mainan tanpa dihalangi terlebih dahulu. Anak-anak yang sudah mengalami frustrasi membanting mainan ke lantai, melemparkannya ke dinding dan pada umumnya menampilkan perilaku merusak, anak-anak yang tidak mengalami frustrasi jauh lebih tenang dan tidak menimbulkan perilaku merusak.

c. Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan bahwa perilaku agresi sebagai perilaku yang dipelajari. Albert Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial (Stickland, 2001). Belajar sosial adalah belajar melalui mekanisme belajar pengamatan dalam dunia sosial.

Dalam memahami perilaku agresi, aliran ini mengemukakan tiga informasi yang perlu diketahui: 1) Cara perilaku agresi diperoleh. 2) Ganjaran dan hukuman yang berhubungan dengan perilaku agresi. 3) Faktor-faktor sosial dan lingkungan yang memudahkan timbulnya perilaku agresi

Dari ketiga informasi tersebut, teori belajar sosial ingin menjelaskan bahwa akar perilaku agresi tidak sederhana berasal dari satu atau beberapa faktor, melainkan dari hasil interaksi banyak faktor, seperti pengalaman masa lalu individu berkenaan dengan perilaku agresi, jenis-jenis perilaku agresi yang mendapat dan hukuman, serta variabel lingkungan dan kognitif sosial yang dapat menjadi penghambat atau fasilitator bagi timbulnya perilaku agresi. Tindakan agresi biasanya merupakan reaksi yang dipelajari dan penguatan atau hadiah meningkatkan kemungkinan hal tersebut akan diulang kembali (Sears, dkk, 1995).

Motivasi individu untuk mengamati dan mengungkapkan atau mencontoh tingkah laku model akan kuat apabila model memiliki daya Tarik dan memiliki efek yang menyenangkan atau mendatangkan penguatan (reinforcement), (dalam Hudaniyah dan Dayakisni, 2003).

Motivasi pengamat untuk meniru tingkah laku agresi yang ditampilkan oleh model akan kuat apabila si model memiliki daya Tarik yang kuat dan agresi yang dilakukan oleh model memperoleh akibat yang menyenangkan (efek positif), sebaliknya pengamat tidak termotivasi meniru agresi yang dilakukan apabila memperoleh akibat yang tidak menyenangkan atau hukuman.

d. Teori Penilaian Kognitif

Teori ini menjelaskan bahwa reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat bergantung pada cara stimulus ini diinterpretasikan oleh individu. Zillman, sebagai pelopor model transfer eksitasi menyatakan bahwa agresi dapat dipicu oleh rangsangan fisiologis (psychological arousal) yang berasal dari sumber-sumber yang netral atau sumber-

sumber yang sama sekali tidak berhubungan dengan atribusi rangsangan agresi itu (Krahe, 1997).

e. Perilaku Agresi sebagai Dorongan yang Berasal dari Luar

Pandangan tentang perilaku agresi tidak berhubungan dengan insting, namun ditentukan oleh kejadian-kejadian eksternal, dimana kondisi tersebut akan menimbulkan dorongan yang kuat pada seseorang untuk memicu kemunculan perilaku agresi

Salah satu teori dari kelompok ini adalah teori frustrasi-agresi yang dipelopori oleh Dollard dkk (dalam Baron & Byrne, 2000). Teori ini menyatakan bahwa frustrasi menyebabkan berbagai kecenderungan, yang salah satunya adalah kecenderungan agresi, dan agresi timbul karena adanya frustrasi. Apabila frustrasi meningkat, maka kecenderungan perilaku agresipun akan meningkat. Perilaku agresi yang berasal dari luar biasanya dikarenakan adanya provokasi langsung. Provokasi adalah tindakan orang lain yang cenderung memicu agresi pada penerimanya, seringkali karena tindakan itu dipersepsi dilatarbelakangi oleh intensi yang mengandung kebencian. Agresi seringkali merupakan hasil provokasi atau verbal dari orang lain.

Sears, dkk (1995) mengemukakan bahwa frustrasi adalah suatu gangguan atau kegagalan dalam mencapai suatu tujuan, selanjutnya dikatakan bahwa salah satu prinsip dasar dalam psikologi adalah frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresi. Agresi selalu merupakan akibat dari frustrasi dan frustrasi selalu mengarah ke berbagai bentuk agresi, berdasarkan teori ini, dorongan untuk melakukan agresi meningkat bersamaan dengan meningkatnya frustrasi.

Individu yang frustrasi mungkin akan menarik diri dari situasi itu atau menjadi depresi. Sejauh tindakan agresi mengurangi kekuatan dorongan yang mendasarinya, tindakan itu akan bersifat menguatkan diri, kemungkinan respon agresi akan timbul mengikuti frustrasi yang dialami sebelumnya akan meningkat (Barbara, 2005).

f. Perilaku Agresi sebagai Perilaku Katarsis

Gagasan yang terakhir adalah bahwa perasaan marah dapat dikurangi melalui pengungkapan agresi. Freud menyebut ini proses katarsis (pembersihan). Dalam istilah umum proses ini mencakup: “pelepasan energi” atau penyingkirannya dari sistem anda.

Inti gagasan katarsis adalah bahwa orang merasa agresi, tindakan agresi yang dilakukan akan mengurangi intensitas perasaannya. Hal ini, pada gilirannya akan mengurangi kemungkinan untuk bertindak agresi.

Bila seseorang membuat kita jengkel karena mengklakson kita, kita akan marah. Katarsis: pembersihan “pengganggu” dari sistem diri secara lisan. Cara berbicara sendiri atau kepada orang lain yang dipercaya. Misalnya, relaksasi berteriak dengan menyebut nama pengganggu. Tujuan perilaku agresi menurut teori ini adalah dalam rangka katarsis (pelepasan ketegangan) terhadap kompleks-kompleks terdesak dalam artian perasaan marah dapat dikurangi melalui pengungkapan agresi. inti dari gagasan katrsis adalah bila seseorang merasa agresi, tindakan agresi yang dilakukannya akan mengurangi intensitas perasaannya. Hal ini pada gilirannya akan mengurangi kemungkinannya untuk bertindak agresi (Sears, 1995).

Sesuai teori diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan agresi pada partisipan partai politik disebabkan adanya pengaruh dari luar. Selain itu kecenderungan agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang sebagai reaksi terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini frustrasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku seseorang.

3. Bentuk Perilaku Agresi

Menurut Medinnus dan Johnson (1976) membagi agresi dalam beberapa tipe berdasarkan bentuk dan tindakannya, a. Agresi menyerang secara fisik, misalnya memukul, mendorong, melukai, menendang, menggigit dan merampas. b. Agresi menyerang suatu objek (benda mati atau binatang). c. Agesi menyerang secara verbal, yaitu memburuk-burukkan orang lain, memarahi, mengancam dan menuntut. d. Agresi yang melanggar hak milik atau menyerang benda milik orang lain.

Pembagian agresi menurut Moyer (1971) sebagai berikut :

- a. Agresi predatori adalah agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa), yang biasanya terdapat pada organisme atau spesies hewan yang menjadikan hewan dari spesies lain sebagai mangsa.
- b. Agresi antar jantan adalah agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- c. Agresi ketakutan adalah agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.
- d. Agresi tersinggung adalah agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap

stimulus yang luas (tanpa harus memilih sasaran), baik berupa objek hidup maupun mati.

- e. Agresi pertahanan (territorial) adalah agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan dari anggota spesiesnya sendiri.
- f. Agresi maternal adalah agresi yang spesifik pada spesies atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- g. Agresi instrumen adalah agresi yang dipelajari, diperkuat dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- h. Agresi emosional, dalam hal ini aggressor di dorong oleh suatu reaksi fisiologis dan motorik yang hebat dalam dirinya, suatu dorongan yang meletupkan usaha untuk menyakiti sasaran.

Baron dan Richardson (Semin dan Fiedler, 1996) mendefinisikan perilaku agresi sebagai bentuk perilaku yang diarahkan untuk tujuan merugikan, merusak, melukai dan berbuat jahat pada makhluk hidup, padahal makhluk hidup tersebut sebenarnya tidak ingin mendapatkan perlakuan seperti itu.

Lopa (dalam Wiadi, 1991), bahwa menurutnya agresi dapat dikelompokkan dalam berbagai tipe, yaitu: a. Agresi fisik aktif langsung, agresi yang dilakukan secara fisik, aktif dan langsung dilakukan sendiri pada sasaran. Contohnya: memukul orang lain. b. Agresi fisik aktif tidak langsung, agresi yang dilakukan secara fisik, aktif namun tidak secara langsung pada sasaran melainkan dengan menggunakan media tertentu. Contohnya: menyuruh orang lain untuk memukul. c. Agresi verbal aktif langsung, agresi yang dilakukan secara verbal, aktif dan langsung dilakukan sendiri pada sasaran. Contohnya: memaki orang lain. d. Agresi verbal aktif tidak langsung, agresi yang dilakukan secara verbal, aktif namun tidak dilakukan sendiri secara langsung pada sasaran. Contohnya: menggossip yang dilakukan secara fisik. e. Agresi fisik pasif dan langsung dilakukan sendiri. Contohnya: melakukan demonstrasi. f. Agresi fisik pasif tidak langsung, agresi yang dilakukan secara fisik, pasif namun tidak dilakukan sendiri pada sasaran. Contohnya: menolak tugas penting. g. Agresi verbal pasif langsung, agresi yang dilakukan secara verbal, pasif dan dilakukan sendiri secara langsung pada sasaran. Contohnya: gerakan tutup mulut. h. agresi verbal pasif tidak langsung, agresi yang dilakukan secara verbal, pasif namun tidak dilakukan sendiri secara langsung pada sasaran. Contohnya: mengkritik orang lain.

Sesuai penjelasan dari para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa semua tipe tindakan agresi mengarah pada hal yang negatif serta merugikan. Selain itu perilaku agresi dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan diarahkan untuk tujuan merugikan, merusak, melukai dan berbuat jahat pada makhluk hidup.

4. Ciri-ciri Perilaku Agresi

Menurut Lee (1989) ciri-ciri berperilaku agresi dapat dilakukan melalui dua cara yaitu : berupa serangan fisik dan serangan verbal. Serangan fisik dapat berupa memukul, meninju, mendorong, menendang, menggigit dan meludahi, sedangkan serangan verbal dilakukan seperti mengejek, menggertak, menggoda, mengganggu, bertengkar, berkelahi dan berbuat kasar.

Ciri khas perilaku agresi menurut Paterson dkk (dalam Berkowitz. 1995) yaitu adanya unsur kesenjangan dalam berperilaku serta mempunyai tujuan tertentu dalam mewujudkan keinginan-keinginan individu tersebut. Buss & Perry (1992), beranggapan bahwa ciri-ciri perilaku agresi dapat dibedakan menjadi 4 jenis jika dilihat dari faktor yang ada di dalamnya, yaitu:

a) Agresi fisik

Agresi fisik adalah bentuk agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang, memukul, menusuk, membakar hingga membunuh.

b) Agresi verbal

Agresi verbal adalah bentuk agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki, dan membentak.

c) Kemarahan

Kemarahan adalah salah satu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya muka marah, tidak membalas sapaan, mata melotot dan sebagainya.

d) Permusuhan

Permusuhan adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan tertentu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. Misalnya iri, dengki, cemburu, memfitnah dan sebagainya

Sedangkan Soemantri (2006), menyatakan bahwa perilaku agresi dapat dibedakan dilihat dari bagaimana perilaku agresi tersebut terungkap, yaitu:

1. Perilaku agresi yang bersifat fisik, berupa serangan langsung pada objek agresi.
2. Ledakan agresi, berupa tingkah laku yang tidak terkontrol seperti tantrum.
3. Perilaku agresi verbal, berupa dusta, marah, mengancam, dan sebagainya.
4. Perilaku agresi tidak langsung, misalnya merusak barang milik orang lain menjadi objek agresi.

Selanjutnya Sarwono (1999) menambahkan bahwa agresi terdiri dari dua jenis yaitu *hostile aggression* dan *instrumental aggression*. *Hostile aggression* adalah tindakan agresi yang dilakukan berdasarkan perasaan permusuhan, sedangkan *instrumental aggression* adalah tindakan agresi yang ditujukan semata-mata untuk mencapai tujuan tertentu, bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku agresi memiliki beberapa jenis antara lain adalah perilaku agresi yang bersifat fisik seperti memukul maupun menendang, perilaku agresi yang bersifat verbal seperti mencaci, perilaku kemarahan seperti muka marah dan perilaku permusuhan seperti memfitnah, dari kesimpulan diatas mengenai ciri-ciri perilaku agresi yang disampaikan Buss & Perry (1992) oleh peneliti dijadikan indikator skala agresi.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi

Davidoff (1991) menyebutkan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi, faktor-faktor tersebut adalah:

a) Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan,

sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi.

Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan buruk. Ejekan ini semakin lama-semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memperkeruh situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya.

b) Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi:

- 1) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.
- 2) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan sederhana marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.
- 3) Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikan hormon

testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Sedangkan pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

c) Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. permasalahan generation gap ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan diluar nikah, seks bebas, dan lain-lain.

d) Peran Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga "games" atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu ada pula acara-acara TV yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti *Smack Down*, *UFC (Ultimate Fighting Championship)* atau sejenisnya. Walaupun pembawa acara berulang kali mengingatkan penonton untuk tidak mencontoh apa yang mereka saksikan namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya.

Model pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini sudah barang tentu

membuat penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresi.

e) Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membeci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (contoh: dilarang untuk keluar main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena kesibukan mereka).

Sedangkan menurut Koeswara (1988), faktor-faktor yang menjadi pencetus kemunculan perilaku agresif, yaitu:

a) Frustrasi

Yang dimaksud dengan frustrasi itu sendiri adalah situasi di mana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Frustrasi bisa mengarahkan individu pada perilaku agresi karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan dia ingin mengatasi atau menghindarinya dengan berbagai cara, termasuk cara agresi. Individu akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjingnya ke arah tindakan agresi itu.

b) Stres

Stres merupakan reaksi, respons atau adaptasi psikologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan.

- Stres eksternal, stres eksternal dapat ditimbulkan oleh perubahan-perubahan sosial dan memburuknya kondisi perekonomian. Hal-hal tersebut memberikan andil terhadap peningkatan kriminalitas, termasuk di dalamnya tindakan-tindakan kekerasan dan perilaku agresi.
 - Stres internal, stres internal menimbulkan ketegangan yang secara perlahan memuncak, yang akhirnya dicoba untuk diatasi oleh individu dengan melakukan perilaku agresi. Tingkah laku yang tidak terkendali, termasuk di dalamnya perilaku agresi, adalah akibat dari kegagalan ego untuk mengadaptasi hambatan-hambatan, sekaligus sebagai upaya untuk memelihara keseimbangan intrapsikis.
- c) Deindividuasi
- Deindividuasi merupakan satu keadaan dimana ciri-ciri karakteristik orang tidak diketahui. Deindividuasi memperbesar kemungkinan terjadinya perilaku agresi, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas diri korban dari pelaku agresi, dan keterlibatan emosional individu pelaku agresif terhadap korbannya.
- d) Kekuasaan dan Kepatuhan
- Kekuasaan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresi karena kekuasaan seseorang atau sekelompok orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain dan merealisasikan segenap keinginannya. Sedangkan kepatuhan menjadi pencetus terjadinya perilaku agresi karena dalam situasi kepatuhan individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab pada penguasa.
- e) Efek Senjata
- Senjata memainkan peran dalam terjadinya perilaku agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresi, tetapi juga karena efek kehadirannya. Misalkan seseorang yang mempersiapkan kehadiran senjata api sebagai benda yang berbahaya dan mengancam keselamatan dirinya, kemungkinan menghasilkan efek kecemasan dalam diri orang tersebut. Kecemasan tersebutlah yang mendorong terjadinya perilaku agresi.

f) Provokasi

Provokasi dapat mencetuskan perilaku agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respons agresi untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

g) Alkohol

Terdapat dugaan bahwa alkohol berpengaruh mengarahkan individu kepada perilaku agresi dan tingkah laku antisosial lainnya. Karena alkohol dapat melemahkan kendali diri dan melemahkan aktivitas sistem saraf pusat

h) Suhu Udara

Suhu udara yang tinggi akan mempengaruhi naiknya kadar agresi seseorang. Contohnya saja pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresi karena pada musim panas hari-hari lebih panjang serta individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar ketimbang musim-musim lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku agresi diantaranya adalah faktor amarah, biologis, kesenjangan generasi, perab belajar model kekerasan, proses pendisiplinan yang keliru, frustrasi, stres, deindividuasi, kekuasaan & kepatuhan, efek senjata, provokasi, alkohol dan suhu udara.

B. Prasangka

1. Pengertian Prasangka

Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Pandangan dari Taylor, Peplau & Sears (2009) Prasangka adalah evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok.

Brown (2005) menyatakan bahwa prasangka seringkali didefinisikan sebagai penilaian negatif yang salah atau tidak berdasar mengenai anggota suatu kelompok, tetapi definisi semacam itu menimbulkan kesulitan konseptual karena ada masalah pemastian apakah penilaian sosial itu memang salah atau sekedar menyimpang dari kenyataan. Sebagai gantinya, prasangka

didefinisikan sebagai sikap, emosi, atau perilaku negatif terhadap anggota suatu kelompok karena keanggotaannya di kelompok tersebut. Menurut Chaplin (2004), prasangka adalah:

- a) Satu sikap, baik positif maupun negatif, yang telah dirumuskan sebelumnya agar bisa memberikan cukup bukti dan dipertahankan dengan kegigihan emosional.
- b) Satu kepercayaan atau pendapat, biasanya tidak baik, yang mempengaruhi individu untuk bertingkah laku dengan cara tertentu atau berpikiran dengan cara tertentu mengenai orang lain. Sinonim dengan bias.

Brehm & Kasin (dalam Sarwono, 2006) berpendapat bahwa prasangka adalah perasaan negatif yang ditujukan terhadap seseorang berdasar sematamata pada keanggotaan mereka pada kelompok tertentu. Ini berarti bahwa prasangka melibatkan penilaian apriori sebab memperlakukan objek sasaran prasangka tidak berdasarkan karakteristik unik dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol.

Sedangkan Allport (1954) mendefinisikan prasangka sebagai antipasti berdasarkan generalisasi yang salah atau tidak fleksibel. Allport (1954) juga menyebutkan bahwa prasangka dapat diekspresikan dan diarahkan terhadap suatu kelompok secara keseluruhan atau terhadap seseorang yang berada dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang ditujukan kepada seseorang berkaitan dengan keanggotaannya pada suatu kelompok tertentu.

2. Teori Prasangka

a. Teori Konflik Kelompok

Teori ini menyatakan bila dua kelompok bersaing memperebutkan sumber daya yang langka, mereka akan saling mengancam. Hal ini menimbulkan permusuhan diantara mereka dan dengan demikian menciptakan penilaian negatif yang bersifat timbal balik. Jadi prasangka merupakan konsekuensi dari konflik nyata yang tidak bisa dihindarkan, Mungkin dapat diminimalkan, tetapi tidak dapat dihilangkan sama sekali, karena ditimbulkan oleh realitas yang tidak dapat dihindari.

Bila prasangka timbul karena dua kelompok benar-benar saling mengancam, maka ancaman itu akan menjadi sebab psikologis prasangka yang paling kuat bagi individu. Dengan kata lain, individu

yang paling merasa terancam akan menjadi individu yang paling besar prasangkannya.

Jika dua kelompok bersaing, mereka saling mengancam hal ini menimbulkan permusuhan diantara mereka dan keadaan demikian menciptakan penilaian negative yang bersifat timbal balik. Jadi, prasangka merupakan konsekuensi dari konflik nyata yang tidak dapat dihindarkan. Le Vine dan Campbell (1972) menyebutnya sebagai konflik kelompok yang realistis. Terkadang dua kelompok berada dalam situasi dimana mereka bersaing untuk merebutkan sumber langka yang sama.

b. Teori Belajar Sosial

Prasangka adalah sesuatu yang dipelajari seperti orang-orang belajar nilai-nilai sosial yang lain. Prasangka diperoleh anak-anak melalui sosialisasi. Misalnya, anak-anak etnis Madura jarang atau tidak pernah bergaul dengan etnis cina. Hal ini mengakibatkan prasangka yang kurang jelas penyebabnya, sehingga prasangka itu tertanam dalam jiwa etnis Madura.

c. Teori kognitif

Dalam mengamati orang lain, seseorang mencoba mengembangkan kesan yang terstruktur tentang orang lain. Seseorang melakukan proses kategorisasi. Kategorisasi sering kali hanya didasarkan pada isyarat yang sangat jelas dan menonjol. Warna kulit, bentuk tubuh, logat bahasa dijadikan dasar penggolongan. Prasangka muncul karena adanya perbedaan antara “kelompok kami” (ingroup) dan “kelompok mereka” (outgroup).

d. Teori psikodinamika

Prasangka adalah agresi yang dialihkan. Pengalihan terjadi bila sumber frustrasi tidak dapat diserang karena rasa takut dan frustrasi itu benar-benar tidak ada dalam kondisi semacam ini. Orang mencari kambing hitam yang dapat disalahkan dan diserang.

Sesuai dengan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prasangka pada partisipan partai politik disebabkan oleh persaingan antar kelompok. Bila dua kelompok atau lebih bersaing, mereka saling mengancam. Hal ini menimbulkan permusuhan diantara mereka dan keadaan demikian menciptakan penilaian negatif yang bersifat timbal balik. Jadi, prasangka merupakan konsekuensi dari konflik nyata yang tidak dapat dihindari.

3. Ciri-ciri Prasangka

Menurut beberapa penelitian psikologi, terdapat beberapa ciri pribadi orang yang memperoleh beberapa bertahanya prasangka sosial, antara lain: a. tidak adanya atau kurang adanya toleransi. b. kurang mengenal akan dirinya. c. kurang berdaya cipta. d. tidak merasa aman dan e. menumpuk khayalan agresi (gumungan, 1997). Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu akan mengidentifikasi dan mendefinisikan diri berdasarkan kelompok sosialnya (Myers, 2005). Sehingga timbul identitas sosial. Turner dan Tajfel (Myers, 1999) menyatakan bahwa ada tiga hal yang dilakukan manusia dalam proses itu, yaitu: a. mengkategorisasikan perilaku sekitar. b. mengidentifikasi perilaku individu sekitar. c. membandingkan perilaku individu-individu sekitar.

Pengkategorian sesuatu perilaku sekitar, manusia menyederhanakan dunia sosial dengan menggolong-golongkan berbagai hal yang dianggap mempunyai karakteristik yang sama ke dalam suatu kelompok tertentu (Hogg & Vaughen, 1998). Beberapa diantara penggolongan sosial yang paling sering dilakukan adalah ras (berdasarkan cir fisik, warna kulit, kontur rambut dan sebagainya), etnik (berdasarkan adat istiadat, tradisi, bahasa lokal dan sebagainya), agama dan status sosial (kaya-miskin, orang desa-orang kota, terdidik-kurang berpendidikan, kasta atas-bawah dan sebagainya). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang melakukan penggolongan sosial berdasarkan hal-hal lain, seperti SMA dan SMK, penduduk asli-penduduk pendatang, kampung A dan kampung B dan sebagainya.

Langkah selanjutnya dalam mengidentifikasi perilaku sekitar, individu akan memasukkan dirinya ke dalam salah satu kelompok yang sudah diimajinasikan sendiri, misalnya orang Jawa, dengan demikian definisi sosial mengenai siapa dirinya seperti etnik, agama, jenis kelamin dan golongan sosial serta pendidikannya juga berarti mencakup siapa yang bukan dirinya (Sarwono, 2001).

Tahap selanjutnya adalah tahap membanding-bandingkan. Salah satu diantaranya adalah bahwa anggota ingroup selalu akan memandang kelompoknya sendiri lebih positif, lebih baik dan menyenangkan jika dibandingkan anggota outgroup (Baron & Byrne, 2000). Kalaupun ada hal-hal positif di kelompok lain biasanya dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi kelompok sendiri sehingga perlu disaingi dan diusahakan agar bisa dimiliki kelompok sendiri

Tajfel (1978) menyebutkan adanya ciri-ciri perilaku lain dalam mengevaluasi prasangka yaitu perilaku merendahkan status sosial. Tajfel

menegaskan bahwa status sosial merupakan dimensi yang biasa dinilai dalam prasangka, selain itu prasangka terhadap kelompok lain juga melibatkan status sosial. Status sosial kelompok lain dapat dinilai terlalu rendah atau terlalu tinggi tergantung pada keyakinan mereka terhadap status sosial mereka sendiri dan status sosial kelompok yang menjadi sasaran prasangka mereka.

Selanjutnya Abidin (1999), menambahkan 4 ciri-ciri perilaku penting lainnya yang dirumuskannya berdasarkan pendapat dari Allport dan Hunsberger (dalam abidin, 1999), ciri-ciri tersebut adalah perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan perilaku merendahkan religiusitas.

- a. Perilaku menghindar, seseorang dengan prasangka akan cenderung berperilaku menghindar dari kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya cenderung menghindar dari kelompoknya.
- b. Perilaku antisosial, seseorang dengan prasangka akan memandang bahwa kelompok yang diprasangkainya adalah outgroup dan menolak untuk melakukan kontak sosial dengan kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula orang dengan prasangka akan beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya menganggap kelompoknya adalah outgroup dan menolak untuk melakukan kontak sosial dengan kelompoknya.
- c. Perilaku kekerasan, orang dengan prasangka akan menilai bahwa kekerasan adalah suatu hal yang wajar untuk memperlakukan kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula orang dengan prasangka menganggap bahwa kelompok yang diprasangkainya menilai bahwa kekerasan adalah suatu hal yang wajar untuk memperlakukan kelompoknya.
- d. Perilaku merendahkan religiusitas, seseorang dengan prasangka akan memandang rendah tingkat kereligiusitan kelompok yang diprasangkainya atau dapat pula seseorang dengan prasangka beranggapan bahwa kelompok yang diprasangkainya memandang rendah tingkat kereligiusitan kelompoknya.

Berdasarkan uraian teori dari Allport dan Hunsberger dalam Abidin (1999) di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri utama dari prasangka adalah perilaku menghindar, perilaku antisosial, perilaku kekerasan dan perilaku merendahkan religiusitas, dari ciri-ciri yang disimpulkan oleh peneliti dijadikan indikator skala prasangka pada penelitian ini.

4. Sumber-sumber Prasangka

Prasangka memiliki beberapa sumber yang dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu sumber sosial dan sumber kognitif.

a. Sumber Sosial

- 1) Perbedaan sosial, menurut Myers (1983), adanya status antar kelompok dapat menimbulkan prasangka.
- 2) Identitas sosial, Turner dan Tajfel (dalam Myers, 1983) menyatakan bahwa manusia melakukan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan yang membagi dunia individu menjadi dua kategori berbeda, yaitu orang lain yang satu kelompok dengannya (*ingroup*) dan orang lain yang berbeda kelompok dengannya (*outgroup*). Anggota *outgroup* diasumsikan memiliki sifat yang kurang menyenangkan, dipersepsikan semua memiliki kesamaan dan sering tidak disukai dibandingkan anggota *ingroup* (Schaller & Mass, dalam Baron & Byrne, 2004).
- 3) Konformitas, yaitu perubahan tingkah laku individu karena adanya keinginan untuk mengikuti keyakinan dan standar orang lain (Feldman, 1995). Konformitas dapat ditimbulkan karena adanya tekanan. Terdapat dua macam tekanan sosial, yaitu *normative social influence* dan *informational social influence* Deutsch & Gerard; Kaplan & Miller; Campbell & Fairey (dalam Feldman, 1995). *Normative social influence* adalah tekanan sosial untuk bersikap konform yang merupakan refleksi dari norma sosial yang berlaku dan *informational social influence* adalah tekanan sosial untuk bersikap konform yang disebabkan oleh asumsi individu bahwa orang lain memiliki pengetahuan yang tidak dimilikinya (Feldman, 1995).

b. Sumber Kognitif

- 1) Kategori sosial, hal ini ditandai dengan adanya cara memandang yang lebih buruk terhadap orang lain, komentar yang tidak sensitif, serta adanya perlakuan yang buruk Swim dkk. (dalam Myers, 1983). Perhatian yang berlebih terhadap berbagai hal khusus yang terjadi dapat menimbulkan bentuk ke dua dari sumber kognitif, yaitu "*illusory corelation*" (Myers, 1983), yang terjadi ketika seseorang memandang berlebihan terhadap hubungan antara dua variabel yang berbeda, seperti hubungan antara teroris dan Islam, atau konglomerat dan Tionghoa (Feldman, 1995).
- 2) Atribusi, individu yang berprasangka akan memberikan atribusi yang positif mengenai kelompok mereka sendiri, sebaliknya membuat

atribusi tidak menyenangkan terhadap anggota kelompok lain (Feldman, 1995). Individu seringkali membuat *fundamental attribution error*, yaitu kecenderungan untuk mengatribusikan perilaku orang lain pada disposisi tertentu dengan mengabaikan faktor situasional, misalnya menganggap orang Batak kasar, orang Madura keras atau orang kaya kikir, tanpa memperhatikan bahwa ada juga orang Batak yang berperilaku halus, orang Madura yang baik hati atau orang kaya yang dermawan. Kalaupun ada mereka dianggap sebagai pengecualian. Hal ini terjadi karena individu yang berprasangka lebih terfokus pada individu yang diprasangkai dari pada faktor situasinya.

- 3) Stereotip, Lepore & Brown (dalam Baron & Byrne 2004), menyatakan bahwa stereotip memang berhubungan dengan prasangka, yaitu prasangka mengaktifkan stereotip dan stereotip menguatkan prasangka.

Selanjutnya Tri Dayakismi & Hudaniah (dalam Sarwono, 2006), menyatakan bahwa banyak teori yang mencoba untuk menjelaskan mengapa prasangka dan diskriminasi terjadi. Pada umumnya teori-teori ini mewakili dua tipe analisa yang berbeda, yaitu:

- a. Pendekatan Sosial

Memusatkan pada efek situasional, seperti sistem sosial dan faktor-faktor kelompok yang mendorong timbulnya prasangka dan diskriminasi.

- 1) Pendekatan sosiokultural, sejumlah penelitian mengemukakan bahwa prasangka seperti halnya sikap-sikap lainnya adalah dipelajari. Misalnya yang terjadi di Amerika Serikat, banyak anak kulit putih yang melihat orang tua atau tetangga-tetangga mereka diskriminatif terhadap orang kulit hitam. Tiap-tiap kejadian itu mengajarkan anak untuk berprasangka pada orang berkulit hitam.
- 2) *Realistic konflik theory*, teori ini memandang bahwa terjadinya kompetisi dan konflik antar kelompok dapat meningkatkan kecenderungan untuk berprasangka dan mendiskriminasi anggota *outgroup*.

- b. Pendekatan Individual

Memusatkan bagaimana terjadinya proses pada individu sehingga ia berprasangka terhadap orang lain.

- 1) Pendekatan kognitif, pendekatan ini berusaha menjelaskan bagaimana orang berpikir tentang target prasangka, dalam pendekatan ini prasangka dapat disebabkan oleh dua aspek, yaitu:

Pandangan Teori Atribusi, menurut teori ini prasangka disebabkan individu sebagai pengamat melakukan atribusi yang “bias” terhadap target prasangka.

1. Kasus yang terkecuali, orang yang berprasangka akan memandang tindakan positif yang ditunjukkan target prasangka sebagai kasus yang terkecuali.
 2. Keuntungan istimewa atau nasib baik, jika orang yang berprasangka melihat target prasangka bertindak positif, maka mereka mempersepsi hal ini bukan akibat dari pembawaan yang baik dari objek prasangka, melainkan karena adanya keberuntungan atau nasib baik yang dialaminya.
 3. Konteks situasional, jika orang berprasangka melihat target prasangka bertindak positif, maka mereka mempersepsi hal tersebut lebih banyak disebabkan oleh faktor paksaan situasi dan bukan disebabkan oleh faktor disposisi kepribadiannya.
 4. Usaha dan motivasi tinggi, jika orang berprasangka melihat target prasangka bertindak positif, maka mereka mempersepsi hal ini dikarenakan oleh usaha dan motivasinya yang tinggi dalam mencapai kesuksesan, bukan karena kecakapannya. b) *In-group* dan *out-group*, dalam teorinya Identitas Sosial, Tajfel (1978) mengemukakan bahwa terjadinya prasangka disebabkan adanya “*ingroup favoritism*”, yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *ingroup* di atas *outgroup*.
- 2) Pendekatan Psikodinamika, pendekatan ini berpendapat bahwa prasangka timbul karena adanya gangguan fungsi psikologis dalam diri individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prasangka dapat muncul dari sumber sosial, sumber individu dan sumber kognitif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prasangka

Proses pembentukan prasangka menurut Mar'at (1981) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu;

a. Pengaruh Kepribadian

Dalam perkembangan kepribadian seseorang akan terlihat pula pembentukan prasangka. Kepribadian otoriter mengarahkan seseorang membentuk suatu konsep prasangka, karena ada kecenderungan orang tersebut selalu merasa curiga, berfikir dogmatis dan berpola pada diri sendiri.

b. Pendidikan dan Status

Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin tinggi status yang dimilikinya akan mempengaruhi cara berfikirnya dan akan meredusir prasangka.

c. Pengaruh Pendidikan Anak oleh Orangtua

Dalam hal ini orangtua memiliki nilai-nilai tradisional yang dapat dikatakan berperan sebagai famili ideologi yang akan mempengaruhi prasangka.

d. Pengaruh Kelompok

Kelompok memiliki norma dan nilai tersendiri dan akan mempengaruhi pembentukan prasangka pada kelompok tersebut. Oleh karenanya norma kelompok yang memiliki fungsi otonom dan akan banyak memberikan informasi secara realistik atau secara emosional yang mempengaruhi sistem sikap individu.

e. Pengaruh Politik dan Ekonomi

Politik dan ekonomi sering mendominasi pembentukan prasangka. Pengaruh politik dan ekonomi telah banyak memicu terjadinya prasangka terhadap kelompok lain misalnya kelompok minoritas.

f. Pengaruh Komunikasi

Komunikasi juga memiliki peranan penting dalam memberikan informasi yang baik dan komponen sikap akan banyak dipengaruhi oleh media massa seperti radio, televisi, yang kesemuanya hal ini akan mempengaruhi pembentukan prasangka dalam diri seseorang.

g. Pengaruh Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan suatu media dalam mengurangi atau mempertinggi pembentukan prasangka.

Berdasarkan uraian teori dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prasangka diantaranya kepribadian, pendidikan dan status, pendidikan anak oleh orang tua, kelompok, politik dan ekonomi, komunikasi dan hubungan sosial.

C. Hubungan Antara Prasangka dengan Perilaku Agresi

Pada kenyataannya perbedaan yang terjadi di dalam institusi partai politik di Indonesia sering menimbulkan konflik yang disebabkan oleh prasangka kelompok. Kepentingan untuk merebut kekuasaan menjadikan kompetitif untuk menjadi pemenang, prasangka yang dibangun terhadap lawan politiknya sering memicu terjadinya perilaku agresi baik secara verbal (*hate speech*) atau saling menyerang antar partisipan partai politik dan tidak jarang fasilitas umum rusak dan banyak korban berjatuh.

Prasangka yang negatif yang berlebihan sangat begitu memperkuat perilaku partisipan partai politik. Norma-norma kelompok dan diskriminasi kepentingan menjadi penguat munculnya prasangka terhadap kelompok lain atau *outgroup* partai politik. Jika prasangka sudah terprovokasi oleh beberapa individu dalam kelompok maka terjadilah konflik.

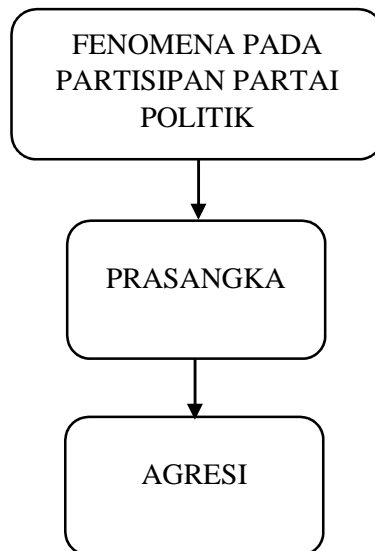
Banyaknya konflik-konflik yang mengandung unsur-unsur agresi terjadi karena prasangka, seperti penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Fajar (2004) tentang Hubungan antara Prasangka dengan Perilaku Agresif pada Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kemlayan Surakarta, hasil penelitiannya yakni Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara prasangka dengan perilaku agresif pada masyarakat Jawa terhadap masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kemlayan Surakarta, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi prasangka terhadap masyarakat etnis Tionghoa maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif terhadap masyarakat etnis Tionghoa. Peranan atau sumbangan efektif prasangka terhadap perilaku agresif sebesar 75,1% yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan r^2 sebesar 0,751. Hal ini berarti masih terdapat 24,9% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif di luar variabel prasangka.

Satu lagi pendapat yang membuktikan adanya pengaruh dari prasangka terhadap perilaku agresi adalah pendapat dari Baron dan Byrne (2004), yang menyatakan bahwa perilaku agresi seringkali didasari oleh konflik antar kelompok sedangkan konflik antar kelompok seringkali dipicu oleh perasaan *in group vs out group* sehingga anggota kelompok diwarnai

perasaan prasangka. Salah satu teori tentang prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap suatu komoditas maupun peluang, apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota kelompok akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul.

Baron dan Byrne (2004) juga mengungkapkan bahwa ketika kelompok bersaing satu sama lain untuk memperoleh sumber daya yang berharga (contoh: pekerjaan, perumahan, kekuasaan, kesempatan, pendidikan), mereka dapat memandang satu sama lain dengan pandangan negatif yang terus meningkat. Hasilnya dapat berupa prasangka sosial yang berskala penuh, dan hal tersebut sayangnya sering kali diekspresikan secara terbuka, dalam bentuk aksi agresi yang membahayakan dan diarahkan pada mereka yang dipersepsikan sebagai musuh.

D. Kerangka Berpikir



Tabel 1.1
Kerangka Berpikir “ Hubungan Prasangka dengan Perilaku Agresi
Pada Partisipan Partai Politik”.

E. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan di atas dan dengan memperhatikan pembatasan masalah pada penelitian ini, maka untuk mengetahui hubungan antara prasangka dengan perilaku agresi, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan positif antara prasangka dengan perilaku agresi pada partisipan Partai Politik”.